

## **MENUJU SEMIOTIKA BUSANA** **ANALISIS KRITIS ATAS TULISAN KRIS BUDIMAN**

Oleh : Widyabakti Sabatari  
Jurusan PTBB Fakultas Teknik UNY

### Abstrak

Kehadiran semiotika memberikan tawaran peluang untuk melihat sesuatu dari sudut yang lain. Dasar pijakan untuk memahami semiotik adalah “tanda”. Tanda ada dimana-mana; segala sesuatu dapat menjadi tanda, dan dengan sarana tanda kita dapat berpikir dan tanpa tanda tidak dapat berkomunikasi. Basis dari seluruh komunikasi adalah tanda; melalui perantara tanda-tanda manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Menuju Semiotika Busana, sebuah judul dari tulisan Kris Budiman yang ingin menyampaikan kepada pembaca khususnya yang memiliki ketertarikan dengan dunia busana, memberikan gambaran bagaimana proses produksi makan berlangsung, bagaimana tanda-tanda beserta tataran makna bekerja pada beberapa fenomena busana, dan manfaat tulisan ini sebagai perangkat untuk menganalisis suatu kajian busana. Dalam penjelasannya difokuskan pada tataran signifikasi melalui pendekatan semiotik Roland Barthes yang disebutnya dengan denotasi dan konotasi. Makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis proses produksi makna foto-foto, gambar ataupun pada busana sesungguhnya. Dalam kehidupan sehari-hari makna denotasi dan konotasi tidak dapat dipisahkan, namun keduanya merupakan perangkat konsep analitis yang perlu dibedakan secara ketat apabila akan dimanfaatkan untuk menganalisis dan memahami busana sebagai fenomena kultural yang bermakna.

Meskipun pada mulanya sangat sulit untuk menemukan, memahami dan mendapatkan nilai lebih, namun bagi mereka yang ingin mengembangkan dan meluaskan cakrawala pandangnya pada hal-hal yang berkaitan dalam *fashion*, tentu akan memberi keluasan wawasan dan memperdalam kapasitasnya dalam berfantasi dan berimajinasi.

Kata Kunci: Semiotik, busana, analisis kritis.

### **Pendahuluan**

Kris Budiman, memiliki latar belakang akademis di bidang linguistik, ilmu sastra dan antropologi yang diperolehnya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dilahirkan di Bogor Jawa Barat pada bulan Desember 1964. Pernah mengajar di Akademi Kesejahteraan Sosial Tarakanita Yogyakarta dan sebagai staf peneliti di Pusat Studi Kebudayaan UGM. Telah banyak mempublikasikan tulisan-tulisannya dalam beberapa buku, salah satu diantaranya berjudul “Jejaring Tanda-tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan”. Diterbitkan oleh Indonesiatara di Magelang Jawa Tengah tahun 2004.

Buku ini terdiri dari empat bab; bab pertama Pendahuluan; bab dua Strukturalisme; bab tiga Semiotik dan diakhiri dengan Penutup. Pembahasan akan ditekankan pada sub yang pertama pada bab tiga, yaitu tentang Memberi Makna pada Kulit Sosio Kultural: Menuju Semiotika Busana. Tujuan dari menganalisis tulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran apa yang termuat di dalamnya secara sekilas kepada pembaca, bagaimana proses produksi makna berlangsung, bagaimana tanda-tanda beserta tataran makna bekerja pada beberapa fenomena busana, dan manfaat tulisan ini sebagai perangkat untuk menganalisis suatu kajian busana

### **Wawasan Semiotika**

Sungguh, merupakan kesempatan yang baik penulis dapat melihat isi buku ini, sehingga memperoleh gambaran dalam memahami semiotika sebagai salah satu pendekatan untuk menganalisis fenomena busana. Dengan kata lain, boleh mengenal secara dini pendekatan semiotik yang bertujuan untuk mencari makna-makna kultural di dalam busana, atau mencoba memanfaatkan semiotika visual untuk memahami seni rupa. Pangkal pembicaraan mengenai pendekatan semiotik terhadap fenomena busana ini, diambil dari buku *Fashion System* karya Ronald Barthes. Buku yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Perancis dengan judul *Systeme de la mode* pada tahun 1967. Di dalam buku ini Barthes mencoba membedakan tiga tipe busana, yakni (1) *image clothing*, busana yang ditampilkan sebagai fotografi atau gambar; (2) *written clothing*, busana yang dideskripsikan secara tertulis atau ditransformasikan ke dalam bahasa; dan (3) *real clothing*, busana aktual yang dikenakan pada tubuh manusia, busana sebagai objek (Barthes, 1983: 3 – 5; Barthes 1981: 25 – 27). Melalui pendekatan semiotik ini kita berharap dapat memahami bagaimana busana sebagai *image clothing* maupun *real clothing*, dapat berfungsi sebagai tanda-tanda di dalam proses produksi dan konstruksi makna.

Kemudian bagaimana kita memahami teori ini? Dasar pijakan teori ini adalah semiotika, maka untuk memahami tentulah dari semiotika itu sendiri. Menurut pandangan Umberto Eco, secara etimologis kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial. yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mem-punyai sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001 : 95). Tanda terdapat dimana-mana; segala sesuatu dapat menjadi tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Sujiman, 1996: vii). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya (Sobur, 2004 : 15). Jadi semiotika adalah ilmu tentang tanda atau tanda-tanda (*the science of signs*). Bertitik tolak dari pengertian ini berarti yang menjadi objek kajian dalam semiotika adalah tanda.

Dalam penjelasan selanjutnya, Kris Budiman mengatakan bahwa semiotika mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat, menyangkut segala hal yang membentuk tanda-tanda serta kaidah yang mengaturnya. Asumsi dasar yang melatarbelakangi pendekatan ini adalah bahwa kebudayaan merupakan sistem pemaknaan. Busana sebagai fenomena kultural adalah suatu praktik pemaknaan yang

berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari yang turut membentuk kebudayaan sebagai suatu sistem pemaknaan. Dalam analisis semiotik, tanda (*sign*) adalah suatu entitas yang tersusun dari dua bagian yang tak terpisahkan, yakni penanda (*signifier atau signifiant*) dan petanda (*signified atau signifie*). Menurut Ferdinand de Saussure, sebuah tanda merupakan kesatuan dari dua bidang yang tak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas yaitu bidang penanda (*signifier*) atau bentuk dan bidang petanda (*signified*) atau makna (Piliang, 2003 : 171) Penanda mengacu pada petanda, yang selanjutnya mengacu pada referensi atau realitas. Dalam pandangan Saussurean, makna adalah apa-apa yang ditandakan (petanda), yaitu kandungan isi (2003: 175).

Penanda merupakan elemen tanda yang bersifat kasat mata, fisik atau material, sedangkan petanda merupakan konsep mental atau makna yang diacu oleh penanda. Kedua elemen ini bersama-sama membentuk tanda verbal maupun tanda visual. Melihat hal ini jelas, bahwa busana dengan bagian-bagiannya merupakan penanda yang berkaitan dengan petanda-petanda sebagai sesuatu yang memiliki makna. Dengan kata lain bagian-bagian yang membentuk busana dapat diperlakukan sebagai tanda-tanda yang tersusun dari penanda dan petanda (Sobur, 2004 : 105-106).

Sayang, penjelasan kemudian terpenggal. Hadirnya penerapan pada sejumlah contoh fenomena busana seperti pada sebuah gaun malam, busana muslim, baju bayi, kemeja, dan foto pegawai negeri berbaju safari terasa tiba-tiba. Bagi pembaca yang baru mengenal semiotika tentu menjadi bertanya-tanya, bagaimana hal tersebut langsung bisa dipahami seperti itu. Menurut hemat saya sebelum diaplikasikan, dalam hal ini contoh penerapan terhadap fenomena busana, ada jembatan yang harus dilalui untuk menuju kesana. Kemudian penulis mencoba menelusuri dan akhirnya menemukan, meskipun belum tentu benar. Pada buku yang berbeda, Kris Budiman melanjutkan penjelasannya dengan tataran signifikasi melalui pendekatan semiotik Roland Barthes. Pendekatan semiotik ini secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos, yang dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut dengan sistem semiologis tingkat ke dua (*the second order semiological system*). Pada tataran bahasa (*language*) disebut dengan sistem semiologis tingkat pertama (*the first order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran ke dua. Pada tataran signifikasi lapis ke dua muncullah mitos. Penjelasan di atas dapat digambarkan seperti berikut ini.

Language	1. Signifier	2. Signified
	3. Sign	
MYTH	I. Signifier	II. Signified
	III. Signifier	

Proses signifikasi ini disebutnya denotasi dan konotasi (Budiman, 2003: 63 – 65). Dalam semiologi makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting. Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Sedang makna konotasi akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, yaitu makna yang terkandung di dalamnya (Berger, 2005: 55).

### **Penerapan Fenomena Busana Melalui Pendekatan Semiotik Roland Barthes**

Sebagai umpan balik, saya mencoba mengaplikasikannya ke dalam “punk” dress dan two-piece dress, dalam upaya untuk memahami dan memperoleh gambaran tentang pendekatan semiotik terhadap fenomena busana.



Punk dress: menarik perhatian dan untuk menakut-nakuti  
Sumber: Goet Puspo (2000: 45)

Pada tataran pertama, aneka garis, bentuk, warna, tekstur dan lain-lain disusun untuk menyajikan sebuah “punk” dress. Busana punk ditandai dengan celana yang sengaja dicabik-cabik, rok yang sangat ketat pendek dengan belahan, jaket kulit yang dihiasi dengan paku-paku (*studded*), pemakaian rantai-rantai, T-Shirt dengan slogan-slogan, pemakaian gelang-gelang baja, peniti-peniti dan sebagainya. Seperti penjelasan Arthur Asa Berger bahwa orang yang bergaya punk akan mengecat dan memotong rambutnya dengan model yang aneh. Mereka juga berpakaian aneh dengan berbagai pelengkap riasan (rantai pengaman yang dikenakan pada kaki, misalnya) dengan tujuan untuk menarik perhatian dan menonjolkan identitasnya (2005: 88 – 89). Proses pemaknaan pada tataran ini menghasilkan denotasi signifikasi tataran pertama (*first*

*order signification*). Makna denotasi ini merupakan makna harafiah dari suatu obyek atau citra, yakni apa yang tergambarkan pada obyek atau citra tersebut.

Pada tataran kedua (*second order signification*), mengkaitkan tanda tersebut (*punk dress*) dengan suatu konsep, makna, atau tema kultural tertentu yang lebih luas, misalnya “pengangguran”, “urakan”, “mencari perhatian” atau bahkan “menakutkan”. Pada makna konotasi dapat menafsirkan makna, mengasosiasikan makna yang berbeda-beda pada setiap orang untuk obyek yang sama, dikarenakan perbedaan seks, gender, usia, klas sosial, dan sebagainya. Contoh lain dapat pula kita cermati gambar busana berikut ini.



Two-piece dress : anggun, santai dan casual elegant.  
Sumber : Goet Poespo (2001: 34)

Penanda-penanda yang dapat diidentifikasi antara lain busana dua bagian (*two piece dress*) yang terdiri dari atasan dengan krah pita (*bow collar*) yaitu sepotong bahan panjang dan lebar dengan model dijahitkan pada garis leher, kemudian diikat di depan sebagai simpul pita, hiasan plisse di dada, lengan yang menggembung besar di bawah siku (*bishop sleeve*) dengan manset yang pas, rok yang dikembangkan dengan penyelesaian kerut di pinggang, topi serta sepatu sandal. Penanda-penanda ini, pada semiologis tingkat pertama (*denotasi*), disebut setelan *two piece dress*. Kemudian pada tataran kedua (*konotasi*) seluruh perangkat penanda tadi beserta petandanya akan beralih posisi, sebagai petanda makna baru yaitu “penampilan anggun”, “santai”, dan “casual elegant”.

## Penutup

Kedua paparan di atas dapat disimpulkan baik denotasi maupun konotasi dapat dimanfaatkan untuk menganalisa proses produksi makna foto-foto, gambar ataupun pada busana yang sesungguhnya. Sebab dalam kehidupan sehari-hari makna denotasi dan konotasi ini tidak dapat dipisahkan, bahkan tidak jarang dirancukan, keduanya tetap merupakan perangkat konsep analitis yang perlu dibedakan secara ketat apabila akan dimanfaatkan untuk menganalisis dan memahami busana sebagai fenomena kultural yang bermakna. Demikian akhir penulisan analisis kritis ini. Mudah-mudahan tulisan yang sedikit dan kecil ini memberi makna besar bagi orang lain yang memerlukan, khususnya bagi yang ingin mengetahui lebih dekat dengan semiotika sebagai alternatif dalam menganalisa suatu fenomena busana. Semoga bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1981), *Elements of Semiology*, New York : Hill and Wang  
 \_\_\_\_\_ (1983), *The Fashion System*. New York : Hill and Wang  
 Berger, Arthur Asa. (2005), *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Komtemporer : Suatu Pengantar Semiotika*, Yogyakarta : Tiara Wacana  
 Budiman, Kris. (2004), *Jejaring Tanda-tanda : Strukturalisme dan Semiotika dalam Kritik Kebudayaan*, Magelang : Indonesiatara  
 \_\_\_\_\_ (2004), *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Buku Baik  
 Eco, Umberto. (1976), *A Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press  
 Piliang, Yasraf Amir. (2003), *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra  
 Poespo, Goet. (2000), *Aneka Gaun (Dresses)*, Yogyakarta : Kanisius  
 \_\_\_\_\_ (2000), *Fashion Coordinate Padu Padan Busana*, Yogyakarta : Kanisius  
 Sobur, Alex. (2004) *Semiotika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya  
 \_\_\_\_\_ (2001), *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya  
 Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. (1996), *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

**BIODATA PENULIS :**

**Widyabakti Sabatari**, Dra., staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Teknik Busana FT UNY dalam bidang keahlian Busana Wanita sejak tahun 1987. Studi S1 diselesaikan di IKIP Yogyakarta tahun 1986 pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Melanjutkan studi S2 di ISI Yogyakarta dengan Minat Studi Pengkajian Seni Kriya Tekstil.

**Karya Ilmiah dan Karya Seni :**

Busana Kerja Wanita Untuk Ke Kantor, Survei Busana Anak Di Pasaran Kodya Yogyakarta, Persepsi Mahasiswa Terhadap Ragam Hias Tradisional Kalimantan Pada Busana Pesta Wanita, Survei Hiasan Busana Pesta Wanita Di Pasaran Kodya Yogyakarta. Pernah memiliki pengalaman Merancang Kostum Paduan Suara Kontingen DIY dalam rangka Pesta Paduan Suara Gerejawi Tingkat Nasional VI tahun 2000 di Jakarta.

## MENUJU SEMIOTIKA BUSANA ANALISIS KRITIS ATAS TULISAN KRIS BUDIMAN

Widyabakti Sabatari  
Fakultas Teknik UNY

### Abstract

The presence of semiotic gives an offer of chance to look something from the other side. The basis to stand on to comprehend semiotic is "signs". Signs are everywhere; everything can be a sign and by the facility of signs we can think and without signs we cannot communicate. The basis of whole communications is signs; through signs as a mediator, people can communicate each other.

Toward Fashion Semiotic, a title from the writing of Kris Budiman, want to convey something to the readers especially those who have interest in haute couture, to give an illustration of how the meaning production process is take place and how signs and meaning level work in some fashion phenomenon; the benefit of this writing is as a set to analyze a fashion study. In the explanation, it is focused on signification level through semiotic approach of Roland Barthes that is called denotation and connotation. Denotation and connotation meaning hold and very important role that can be used to analyze the meaning of production proceses of photographs, pictures or the real fashion. In daily life, the meaning of denotation and connotation cannot be separated, both are the set of analytis concept that need to be differentiated tightly when it will be used to analyze and comprehend fashion as meaningful cultural phenomenon.

Although, in the beginning it is very difficult to find, to comprehend and to get plus value, but for those who want to develop and extend their view firmament on all things related to fashion, of course it will give an extent of insight and will deepen their capacity in fantasy and imagination.

Key words: Semiotic, fashion, critical analyze.